

MENSTIMULUS ASPEK SOSIAL MELALUI KEDISIPLINAN HIDUP SEHAT DENGAN PEMBELAJARAN DARING PADA ANAK USIA DINI

Cincin Sumayanti¹ Arifah A. Rianto² Ema Aprianti³

¹ Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Kadeudeuh, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia.

² Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Cimahi, Indonesia.

³ Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi, Cimahi, Indonesia.

¹cienirawan2014@gmail.com ²arifah@ikipsiliwangi.ac.id, ³emaaprianti@ikipsiliwangi.ac.id

ABSTRACT

Attention deficit hyperactivity disorder or ADHD is a disorder in a child who has difficulty paying attention or is known as hyperactivity. Children with ADHD in this study were motivated by the daily role of parents in accompanying children with the initials KPW. Condition of this child has obstacles to paying attention, high anxiety, and lack of concentration in various activities. While Sundanese is the mother tongue used by the West Java region. One of the methods used is singing to focus attention on ADHD children. This study aims to determine how the role of parents in stimulating Sundanese language skills with the singing method. This research method uses descriptive qualitative. Data collection techniques in this study used interviews, observations, and documentation. This study also uses qualitative data analysis, namely the process of systematically searching for compilers. The results of this study are successful because the role of great parents is to provide support in the form of emotional support and material support to children. When the researcher observed the parents accompanying the children in learning, patiently directing the children to follow the lesson, giving examples of Sundanese language by using the tone of the song that was exemplified by the teacher so that the child was able to do what was exemplified by the parents. The results of this study indicate that parents can stimulate the Sundanese language through the singing method.

Keywords: Social Aspect, Healthy Life Discipline, Online Learning

ABSTRAK

Anak merupakan makhluk sosial yang harus bisa menyelesaikan setiap permasalahan akibat dari interaksi dengan lingkungan sosialnya serta harus bisa menunjukkan dirinya sesuai norma yang berlaku. Akibat dari tuntutan sosial tersebut maka anak harus mencapai kematangan sosial dan keterampilan pada aspek sosial. Peneliti menyadari bahwa aspek sosial ialah hal yang harus dipelajari sejak dini. Tujuan penelitian ini untuk menstimulus aspek sosial melalui kedisiplinan hidup sehat dengan cara melakukan pembiasaan sehari-hari seperti berinteraksi dengan orang tua di pagi hari, mandi sendiri, membereskan tempat tidur sendiri, dan makan sendiri. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Kelompok B usia 6 tahun sebanyak 10 anak menjadi subjek penelitian. Data diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan analisis data menggunakan reduksi, display dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menstimulus aspek sosial anak usia dini melalui kedisiplinan hidup sehat dengan pembelajaran daring pada Kelompok B Di Kober Kadeudeuh mengalami peningkatan, dilihat dari hasil anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB) pada Pertemuan ke-1 sekitar 2 sampai 3 anak berkembang meningkat hingga di Pertemuan ke-8 menjadi 6 hingga 7 anak berkembang meningkat.

Kata Kunci: Aspek Sosial, Kedisiplinan Hidup Sehat, Pembelajaran Daring

PENDAHULUAN

Pentingnya mengembangkan keterampilan sosial anak sama penting-nya dengan potensi lain, karena mengembangkan keterampilan sosial merupakan salah satu kecerdasan umum berkaitan dengan kehidupan anak. Perkembangan sosial adalah keahlian berfiliasi dengan baik bersama orang lain dan beradaptasi dengan lingkungan-nya. Anak sebagai makhluk sosial harus mampu untuk memecahkan segala permasalahan akibat interaksi dengan lingkungan sosialnya serta dapat menunjukkan dirinya menyesuaikan dengan norma atau aturan yang berlaku. Dimana hal tersebut merupakan aspek sosial pada anak. Proses mengenali perilaku dan mempelajari pengendalian diri agar dapat berdampak dengan masyarakat, dinamakan proses sosialisasi.

Menurut Johnson (2012) menjelaskan bahwa aspek sosial adalah adanya sebuah sifat yang dimiliki setiap individu yaitu meliputi kemampuan bergaul, bersosialisasi dan berkomunikasi dengan teman atau guru sehingga bisa bekerja sama dengan baik Keterampilan sosial tersebut dapat ditanamkan dan dikembangkan melalui pendidikan. Pendidikan sebagai media perkembangan sosial anak, harus dilakukan sebaik mungkin. (Barnawi & Arifin, 2013, hlm. 130).

Oleh karena itu, sebagai ujung tombak pendidikan guru harus memiliki keterampilan yang baik untuk mengajar peserta didiknya. Dengan keterampilan yang tepat, perkembangan sosial anak harus dirangsang sehingga pada akhirnya anak mampu menghadapi hingga memecahkan masalah secara kreatif.

Menurut Aprianti dan Nurunnisa (2020) aspek sosial yang dialami anak usia 5-6 tahun pada pembiasaan orang tua di rumah dalam disiplin dan kemandirian, seperti pembiasaan mandi sendiri, membereskan tempat tidur, dan pembiasaan makan makanan yang bergizi adalah proses belajar yang harus diberikan dari sejak dini, khususnya mulai dari usia 4-5 tahun. Dimana dalam melakukan pembiasaan tersebut maka diperlukan interaksi antara orang tua maupun guru untuk merangsang atau menstimulus aspek sosial pada anak. Maka atas dasar hal tersebut interaksi antara orang tua, guru dan anak sebagai bentuk aspek sosial menjadi sangat penting, apabila interaksi tersebut tidak berjalan dengan baik maka anak akan sulit untuk melakukan pembiasaan hingga memecahkan masalah yang dihadapinya.

Melihat permasalahan mengenai aspek sosial yang dialami anak, peneliti menyadari bahwa aspek sosial adalah hal yang harus diberikan sejak dini, khususnya pada usia 4-5 tahun. Dengan penelitian ini penulis ingin meng-intervensi dengan tujuan untuk meningkatkan aspek sosial anak melalui kerjasama antara guru, orang tua dan anak, menggunakan kegiatan kedisiplinan. Dimana dalam mengimplemen-tasikannya menggunakan metode yang tepat pada saat pandemik Covid-19 yaitu melalui metode pembelajaran daring.

Pembelajaran daring didefinisikan sebagai pembelajaran yang dapat dilakukan menggunakan sistem internet atau *online* dan dapat dilakukan dari jarak jauh atau rumah dengan berinteraksi bersama orang tua dan guru dalam upaya mengembangkan enam aspek perkembangan anak salah satunya adalah aspek sosial.

Dalam pembelajaran *online*, guru dapat berkomunikasi dengan anak melalui media *online* berupa video call atau melalui aplikasi media yang hampir identik dengan sistem video call yang dapat dilakukan secara tatap muka. Dengan adanya pandemi Covid-19 yang mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan, termasuk pendidikan, peran dan posisi aspek pendidikan sangat kritis. Dalam memutus mata rantai penye-

baran Covid-19, lembaga pendidikan merubah kebijakan sistem belajar mengajar dengan mengharuskan anak untuk belajar dari rumah karena anak dapat menjadi carrier dalam penyebaran penyakit tanpa gejala. Hal tersebut didukung dengan ditetapkannya Surat Edaran Mendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan, nomor 36962/MPK.A/HK2020, dalam rangka pencegahan penyebaran virus corona.

Pola ini membutuhkan peran guru dalam rangka mengkaji penilaian siswa di masa pandemi saat ini, yang tentunya menitikberatkan pada aspek pembelajaran *online* (pelaksanaan, tantangan dan solusi). Dalam hal ini, guru harus ingat untuk selalu menilai kinerja anak dalam pembelajaran *online*.

Atas dasar pemaparan di atas diketahui bahwa proses pembelajaran melalui daring ini diharapkan dapat dilakukan secara optimal supaya anak bisa mengikuti dan melaksanakan tugas-tugas yang terjangkau sesuai dengan usianya, dan dapat diterima oleh orang tua sehingga bisa berjalan sesuai harapan. Menstimulus aspek sosial melalui kedisiplinan anak menjadi sebuah kepentingan bersama pada masa pandemik Covid-19 ini. Kebersihan dan kesehatan gaya hidup menjadi sangat diperlukan terutama bagi anak usia dini walaupun metode dilakukan secara daring dan luring, bukan halangan untuk menstimulus aspek sosial.

Atas dasar pemaparan di atas, peneliti memiliki tujuan untuk menstimulus aspek sosial melalui kedisiplinan hidup sehat dengan cara melakukan pembiasaan sehari-hari seperti berinteraksi dengan orang tua di pagi hari, mandi sendiri, membereskan tempat tidur sendiri, dan makan sendiri pada subjek yang hendak diteliti yaitu dengan menstimulus aspek sosial anak kelompok B usia 6 tahun di PAUD Kadeudeuh Bandung dalam metode pembelajaran daring

Secara teori aspek perkembangan sosial anak didefinisikan sebagai keahlian anak untuk berinteraksi bersama teman sebayanya, orang dewasa, hingga masyarakat pada umumnya agar dapat beradaptasi dengan baik sesuai dengan harapan bangsa dan negara (Mayar, 2013, hlm. 459). Perkembangan sosial mengikuti suatu pola perilaku sosial, yang berlaku untuk semua anak termasuk kelompok budaya. Perkembangan dapat terjadi ketika bayi dapat berinteraksi dengan keluarganya. Terbentuknya karakter anak di masa depan sangat dipengaruhi oleh pengalaman sosialnya (Aqib, 2009, hlm. 40-41). Kemampuan bersosialisasi anak perlu distimulus (dirangsang) dengan cara-cara yang tepat; karena kemampuan itu sendiri tidak diam, melainkan berkembang seiring waktu dan pengalaman. Guru dan orang tua atau teman sebaya bisa berperan mengoptimalkan kemampuan ini.

Pembentukan karakter sosial yang diharapkan dari anak Para ahli menyebutkan ada setidaknya delapan karakter sosial yang dapat diharapkan tumbuh dalam diri anak dimana kesemua itu merupakan target besar proses pembelajaran dilakukan. Delapan karakter tersebut adalah: empati, afiliasi, identifikasi, menerima diri sendiri, menerima sosial, penyesuaian diri, disiplin dan tanggung jawab, anak belajar bersosialisasi dengan lingkungan sekolah setelah keluarga, mulai mempelajari cara menghargai dan menerima hubungan yang positif dengan teman, belajar dan menerima atau beradaptasi dengan teman dan lingkungan sekitarnya (Hudiyono, 2012). Hal ini dimaksudkan untuk mempengaruhi perkembangan selanjutnya, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik anak.

Dengan terbentuknya karakter sosial dimana disiplin merupakan salah satu tujuan dalam proses pembelajaran, disiplin menjadi sangat penting di era globalisasi dan harus dimiliki serta dikembangkan pada anak, karena anak memiliki kontrol internal tentang perilakunya dan ketaatan moral. Sehingga anak tidak terbawa arus globalisasi, dan dapat mewarnai dan mengakomodasi. Orang tua harus membantu anak untuk pembiasaan kedisiplinan diri serta mengembangkannya adalah suatu pekerjaan sebagai pendidik. Selanjutnya anak dapat dipengaruhi oleh hal yang bersifat psikologis oleh pendidik lalu dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan. Pada akhirnya anak dapat bekerja sendiri, karena anak memahami tindakannya.

Menurut Shochib (1998) mengemukakan bahwa pemahaman anak terhadap maksud orang tuanya maka terjadi “pertemuan makna” antara keduanya dalam mengembangkan kedisiplinan diri anak. pembiasaan sikap disiplin adalah salah satu pencapaian perkembangan nilai moral (Masnopal, 2012, hlm. 256). Patuhnya anak dalam memenuhi pelaksanaan aturan sesuai dengan yang ditetapkan mencerminkan kedisiplinan anak. Anak akan mendapatkan dampak positif sebagai akibat dari kedisiplinan atas kesadaran dan tanggung jawab yang telah dilakukan.

Tujuan Disiplin ialah untuk membangun tingkah laku sedemikian rupa agar sesuai dengan peran kelompok budaya, di mana individu diidentifikasi (Aulina, 2013, hlm. 38). Agar anak dapat memahami maksud dan tujuan kedisiplinan, orang tua dan pengajar dapat menerangkan manfaat disiplin terlebih dahulu sebelum kegiatan pendisiplinan dilakukan pada anak. Menurut Sihadi dan Kuswantono (2020) berpendapat bahwa manfaat kedisiplinan dapat memberikan dampak positif untuk perkembangan anak, maka kedisiplinan harus diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Dalam mendukung pembelajaran daring, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyusun dan menetapkan Surat Edaran No.4 tahun 2020 tentang “Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa darurat penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19)”. Aturan tersebut menjelaskan mengenai pembelajaran daring (*online*) yang dilakukan dari jarak jauh atau dirumahkan sesuai ketentuan yang telah ditetapkan.

Kemendikbud juga menghimbau program ini dapat diterapkan pada tingkat PAUD. Program ini berfokus pada interaksi pendidik dan anak sebagai peserta didik dalam hal membantu mencapai beberapa aspek perkembangan pada anak yang salah satunya adalah aspek sosial, sehingga interaksi antara pendidik dan peserta didik menjadi sangat penting. Namun, dalam pembelajaran daring yang dilaksanakan dari jarak jauh intensitas interaksi pendidik dan peserta didik tidak akan terlalu maksimal sebagaimana intensitas interaksi pendidik dan peserta didik langsung dilapangan. Maka dari itu, peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran daring atau jarak jauh pada tingkat PAUD.

Akibat dari pembelajaran daring maka anak harus mampu untuk belajar sendiri. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 menjelaskan bahwa pembelajaran sendiri merupakan sebuah proses interaksi pendidik dan peserta didik bersama lingkungan sebagai sumber pembelajaran. Dalam Pembelajaran Daring, pendidik dan peserta didik tidak berhadapan secara langsung namun melalui media yang memungkinkan terjadinya interaksi antara pendidik dan peserta didik. Maka, dengan melakukan pembelajaran *online* ini guru dan anak sebagai peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran dari tempat yang berbeda bahkan jika mereka berjauhan (Rahmatunnisa, Mujtaba, & Alfiyanti, 2020).

Dengan sistem yang memiliki ciri utama yaitu adanya pemisahan secara fisik antara guru dan anak. Pembelajaran *online* (juga dikenal sebagai pembelajaran jarak jauh) ini dapat menjadi pelatihan bagi peserta atau anak yang tidak bertemu secara teratur di satu tempat untuk menerima instruksi langsung dari guru.

Menurut Walgito (2010) mengemukakan bahwa pengaruh internal dan lingkungan dapat mempengaruhi perilaku manusia. Keluarga dapat menjadi lingkungan pendidikan yang relatif efisien dan efektif untuk membekali generasi penerus dengan baik agar dapat menjadi generasi yang tangguh, terampil, dan dapat diandalkan, (Rosyi Datus Saadah dalam Kurniawan, 2017).

Menurut Putra (2020) orang tua harus menjadi orang pertama yang mengetahui sifat anaknya, hal-hal yang mereka sukai dan tidak sukai, lalu berhati-hati dalam menanamkan karakter disiplin, religius, toleransi, tanggung jawab sopan, santun, berani, dan rajin, kepada anaknya. Menurut Prodjo (2020) langkah-langkah dalam penggunaan metode kolaborasi dengan orang tua dapat dilakukan dengan mengadakan seminar atau *workshop* mengenai *parenting* untuk pengasuhan anak serta meminta masukan/gagasan tentang komunikasi dengan orang tua.

Kelebihan dari metode kolaborasi bagi peserta didik, dapat melakukan atau pun mempraktekkan sopan dan santun dimana saja dia berada, guru juga dapat terus mengawasi dan mendapatkan informasi dari orang tua tentang sikap sopan dan santun peserta didik tersebut. Sedangkan kelemahan dari metode kolaborasi dengan orang tua ini, guru tetap mendapatkan kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang tua yang sedang sibuk dengan kegiatan di luar rumah untuk mengawasi anak-anak mereka.

Dengan masih kurangnya kedisiplin dan kemandirian anak hal ini dapat mengindikasikan adanya interaksi yang kurang baik diantara orang tua, guru dengan anak. Maka peneliti menstimulusnya melalui pembiasaan mandi sendiri, membereskan tempat tidur dan pembiasaan makan makanan yang bergizi secara daring melalui kedisiplinan hidup sehat.

METODOLOGI

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka metode deskriptif kualitatif digunakan sebagai metode penelitian ini. Menurut Mulyana (2002) mengemukakan bahwa metode deskriptif kualitatif adalah metode yang menggunakan data kualitatif lalu diuraikan secara deskriptif. Penelitian ini merujuk pada pandangan Creswell (2002) mengenai penelitian kualitatif bahwa untuk mendapatkan informasi yang tepat serta lengkap didapatkan dari dokumentasi situasi nyata, identifikasi pernyataan informan, dan juga perilaku lingkungan penelitian dengan apa adanya. Subjek penelitian ini ialah anak kelompok B usia 6 tahun dengan total 10 anak di PAUD Kadeudeuh dengan stimulasi aspek sosial anak dirumah melalui daring disiplin hidup sehat

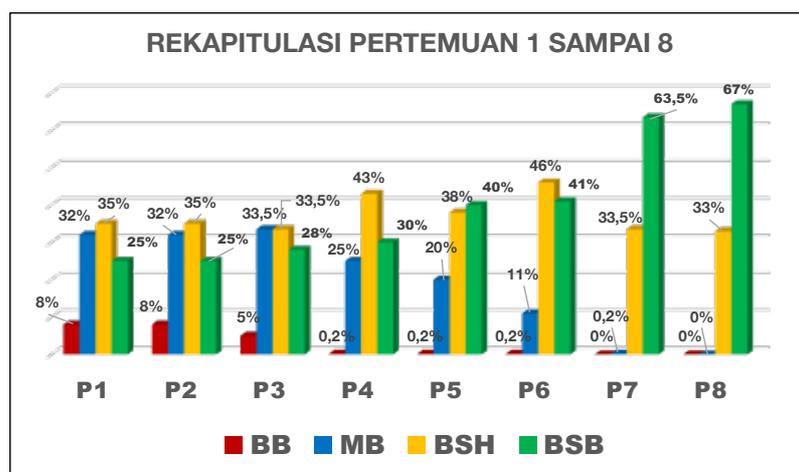
Proses mengumpulkan data untuk penelitian kualitatif adalah dengan menganalisis hasil observasi dan dokumen. Hasil observasi dan dokumentasi dikumpulkan secara interaktif dan berkesinambungan sampai selesai sebagai teknik untuk menganalisis data sehingga data menjadi jenuh. Analisis melalui empat tahapan yaitu tahapan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di Kober Kadeudeuh Bandung dengan subjek penelitian 10 anak dalam mengembangkan aspek sosial di kelompok B pada pembelajaran daring dilakukan pendekatan dengan guru, orang tua dan anak didik melalui *WhatsApp*. Penelitian dilaksanakan sebanyak 8 kali pertemuan. Guru melakukan pembuatan kurikulum darurat yang disebut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPPH) Belajar dari Rumah (BDR). Kurikulum ini ditentukan setiap hari Jumat untuk proses pembelajaran hari Senin sampai Jumat pada minggu berikutnya. Guru I juga mengungkapkan bahwa beliau selalu memasukkan kegiatan menstimulus aspek sosial ke dalam RPPH di setiap minggunya. Hal ini dikarenakan beliau melihat bahwa kegiatan kedisiplinan hidup sehat selalu menjadi kegiatan yang disenangi oleh anak-anak.

Terdapat media yang digunakan untuk menstimulus aspek sosial, seperti toilet, air, dan alat untuk mandi, bisa berupa gambar, atau berupa fisiknya selalu dipersiapkan untuk memfasilitasi para peserta didiknya selama kegiatan tersebut. Menyiapkan media-media ini menjadi langkah berikutnya yang dilakukan setelah menyusun RPPH/ BDR. Jadwal pelaksanaan kegiatan kedisiplinan hidup sehat untuk menstimulus aspek sosial anak dilakukan dua kali pertemuan, masing-masing pertemuan dilaksanakan sebanyak empat kali kegiatan dengan durasi waktu 40 menit untuk setiap pertemuannya melalui media *online* melalui grup *WhatsApp*.

Aspek yang dinilai pada obeservasi ini terdapat 6 aspek bersesuaian dengan teori yang telah di jelaskan. 6 Aspek tersebut diantaranya adalah (1)Anak berinteraksi dengan orangtua melalui /berdiskusi tentang anak yang disiplin dan pentingnya menjaga kebersihan diri. (2)Anak melakukan pembiasaan mandi sendiri, di pagi hari, (3)Anak mampu Membereskan tempat tidur (4)Anak terbiasa mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi (5)Anak mampu mengekspresikan diri melalui afirmasi bernyanyi (6)Anak mampu bertanggungjawab. Penilaian ini menggunakan indikator Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB) untuk setiap aspek penilainnya. Berikut di bawah ini merupakan hasil rekapitulasi selama 8 pertemuan:



Grafik 1 Hasil rekapitulasi Penilaian Pertemuan 1-8

Grafik di atas adalah hasil rekapitulasi atas penelitian yang dilakukan selama 8 pertemuan. Penilaian ini bermula pada pertemuan kesatu dan kedua melalui metode

bercakap-cakap dengan orang tua dan anak. Pada pertemuan kesatu, guru meminta untuk menceritakan dan melakukan kegiatan mengenai hasil kegiatan toilet training, mencuci tangan, menggosok gigi dan mandi sendiri sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Pada pertemuan kedua, anak diminta untuk mencoba mempraktekkan kegiatan makan sendiri dengan aturan waktu yang telah ditentukan. Kegiatan pada dua minggu tersebut bertujuan untuk menstimulus aspek sosial anak dalam hal kedisiplinan dan kemandirian. Namun, anak-anak masih belum memiliki kebiasaan kedisiplinan hidup sehat. Berdasarkan hasil observasi, masih ada beberapa anak yang belum membiasakan mencuci tangan sendiri, membereskan tempat tidur sendiri, mandi dan makan masih dibantu orang tua. Lalu pernyataan tersebut didukung dengan nilai BSB yang masih menempati 25% atau 2 hingga 3 anak dari 10 anak yang diteliti. Hal ini mengindikasikan bahwa interaksi antara orang tua, guru dan anak belum terlaksana dengan baik.

Maka peneliti merubah metode pembelajaran daring melalui *video call* pada pertemuan ketiga dan keempat. Pada pertemuan ketiga anak-anak diminta oleh guru untuk mempraktekkan kegiatan menyapu didampingi dan didokumentasikan oleh orang tua. Pada pertemuan keempat guru meminta anak-anak untuk menulis dan membaca sambil bermain dengan berbahasa Inggris. Kegiatan pada dua minggu tersebut bertujuan untuk menstimulus aspek sosial anak dalam hal kedisiplinan dan kerja sama. Hasil yang diperoleh, anak-anak lebih bersemangat dalam melaksanakan pembiasaan kedisiplinan hidup sehat. Hal ini terbukti dari nilai BSB meningkat menjadi 28% (2 hingga 3 anak) dan 30% (3 anak) yang mengindikasikan adanya interaksi antara orang tua dan guru yang mulai membaik dalam memberikan arahan serta tanggapan anak sebagai aspek sosial, terbukti dengan video yang dikirimkan orang tua, bahwa anak-anak mampu melaksanakan pembiasaan kedisiplinan hidup sehat, seperti kebersihan, menulis dan membaca.

Pada pertemuan kelima guru meminta orang tua dan anak melakukan diskusi tentang benda alam (matahari, awan, bulan bintang, planet, batu, logam, pasir, air), menggambar tentang benda alam (boleh berupa pemandangan). Selanjutnya, pada pertemuan keenam guru meminta orang tua dan anak diskusi tentang benda alam (matahari dan fungsinya), membuat kolase gambar matahari dari bahan yang ada dirumah, kegiatan mandi. Kegiatan pada dua minggu tersebut dilakukan untuk menstimulus aspek sosial dalam hal menerima hubungan positif dan komunikasi yang baik dengan orang tua. Hasil nilai BSB menunjukkan adanya peningkatan sebesar 40% (4 anak) dan 41% (4 hingga 5 anak). Hal ini mengindikasikan adanya aspek sosial yang terstimulus dengan membaiknya interaksi antara orang tua, guru, dan anak sehingga hasil penilaian pelaksanaan kegiatan kedisiplinan meningkat.

Pada pertemuan ketujuh guru meminta orang tua dan anak diskusi tentang benda alam (matahari dan fungsinya), membuat kolase gambar matahari dari bahan yang ada dirumah, serta kegiatan berjemur. Pada pertemuan kedelapan guru meminta anak-anak untuk membereskan tempat tidur lalu orang tua dan anak membuat makanan kesukaan anak. Kegiatan pada dua minggu tersebut bertujuan untuk menstimulus aspek sosial dalam hal kemandirian, menghargai dan menerima hubungan yang positif. Hasil nilai BSB meningkat menjadi 63,5% dan 67% atau sekitar 6 hingga 7 anak setelah menggunakan metode pembelajaran melalui pembelajaran *video call* dan penerapan kegiatan kedisiplinan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya aspek sosial yang terstimu-

lus dengan membaiknya interaksi antara orang tua, guru, dan tanggapan anak dari kegiatan yang telah dilaksanakan sehingga hasil penilaian pelaksanaan kegiatan kedisiplinan meningkat. Pada pertemuan kedelapan anak-anak mulai melakukan pembiasaan kedisiplinan hidup sehat, sehingga anak-anak tidak perlu diingatkan kembali, lalu anak merasa senang dan bangga bisa melakukan sendiri dengan mengirim rekaman video melalui grup *WhatsApp*. Hal ini juga terbukti bahwa stimulus pada aspek sosial melalui kedisiplinan hidup sehat mulai melekat.

Pernyataan diatas didukung dengan respon guru terhadap Pembelajaran Daring Menstimulasi Aspek Sosial Melalui Kedisiplinan Hidup Sehat yang sangat baik, melalui metode *video call* mempermudah guru dalam menyampaikan informasi kepada anak dan orang tua mengenai materi pembelajaran *Life Skil* yang sudah disusun melalui Rencana Pembelajaran harian (RPPH). Selain itu, peran uru guru telah dapat memberikan teladan dan apresiasi sehingga respon anak terhadap pembelajaran daring dalam menstimulus aspek sosial melalui kedisiplinan hidup sehat dapat dilakukan tanpa paksaan dan merasa senang melaksanakan pembiasaan– pembiasaan kedisiplinan hidup sehat ini. Walaupun harus selalu diingatkan oleh guru dan orang tua dan belum sepenuhnya bisa dilakukan secara konsisten dan mandiri karena terlihat masih ada beberapa anak yang masih dibantu orang tua, berdasarkan dari observasi yang dilakukan oleh peneliti pada setiap pertemuannya.

Hasil uraiain diatas memiliki kesamaan dengan penelitian Bisri (2016) yang menemukan partisipasi orang tua untuk membesarkan anak, sangat penting. Kemitraan antara orang tua dengan lembaga pendidikan menjadi kebutuhan mutlak untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak secara utuh dan menyeluruh.

KESIMPULAN

Penelitian yang dilaksanakan pada kelompok B di Kober Kadeudeuh untuk meningkatkan kualitas objek yang hendak diteliti melalui kedisiplinan hidup sehat dalam metode pembelajaran daring. Dari hasil implementasi di lapangan menghasilkan perkembangan yang signifikan dalam mengembangkan aspek sosial dalam kegiatan disiplin dan mandiri dapat ditingkatkan dengan stimulus aspek sosial melalui kedisiplinan hidup sehat dengan pembelajaran daring, melalui *WhatsApp* seperti mandi sendiri, membereskan tempat tidur dan memakan makanan yang bergizi.

Hasil penelitian dalam menstimulus karakter disiplin dan mandiri dapat dilihat pada setiap pertemuan selama 8 kali pertemuan Pada pertemuan ke-1, anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB) sebesar 25% atau sejumlah 2 hingga 3 anak dari 10 anak yang diteliti. Pada pertemuan ke-2 nilai BSB sebesar 25% atau 2 hingga 3 anak dari 10 anak yang diteliti. Pada pertemuan ke-3 nilai BSB sebesar 28% atau 2 hingga 3 anak dari 10 anak yang diteliti. Pada pertemuan ke-4 sebesar 30% atau 3 anak dari 10 anak yang diteliti. Pada pertemuan ke-5 sebesar 40% atau 4 anak dari 10 anak yang diteliti. Pada pertemuan ke-6 sebesar 41% atau 4 hingga 5 anak dari 10 anak yang diteliti. Pada pertemuan ke-7 sebesar 63,5% atau 6 hingga 7 anak dari 10 anak yang diteliti, dan pada pertemuan ke-8 meningkat menjadi 67% atau 6 hingga 7 anak dari 10 anak yang diteliti.

Peran orang tua peserta didik dalam menstimulus aspek sosial anak usia dini melalui kedisiplinan hidup sehat dengan pembelajaran daring di rumah adalah proaktif dalam memperkenalkan, menanamkan, dan membiasakan membuat rencana belajar

yang komunikatif dan interaktif. Peran guru dalam menstimulus aspek sosial sejak dini melalui kedisiplinan hidup sehat dengan pembelajaran daring adalah memberikan contoh, apresiasi, dan membiasakan diri melalui kegiatan pembiasaan untuk menstimulus perkembangan aspek sosial anak. Peran guru maupun orang tua dalam menstimulus aspek sosial anak ditunjukkan dengan partisipasi peran aktif orang tua dan anak untuk mendukung program sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti, E., & Nurunnisa, R. (2021). Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Usia Dini Melalui Program Pembiasaan Belajar Di Rumah Berbantuan Media Sosial Di Masa Pandemi Covid 19. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 6(2), 111-118.
- Aqib, K. (2009). *An Nafs: Psiko Sufistik Pendidikan Islami*.
- Aulina, C. N. (2013). Penanaman disiplin pada anak usia dini. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 36-49.
- Barnawi & Arifin, A. (2013). *Strategi & kebijakan pembelajaran pendidikan karakter*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Bisri, H. (2016). *Kolaborasi orang tua dan guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak didik: Studi kasus pada anak kelas 3 MIN Malang 2* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Creswell, J. W. (2002). *Desain penelitian. Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif*, Jakarta: KIK.
- Hendarman. (2019). *Pendidikan Karakter Era Milenial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hudiyono. (2012). *Membangun Karakter Anak*. Surabaya: Esensi Erlangga Group.
- Johnson, W. D. (2012). *Colaborative learning, strategi pembelajaran untuk sukses semua. Virginia: Alexandria (Judul asli The Ne circle of learning. Diterjemahkan Narulita Yusron, 2004)*.
- Kurniawan, S. (2017). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Masnipal. (2012). *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*. Jakarta: Gramedia
- Mayar, F. (2013). Perkembangan sosial anak usia dini sebagai bibit untuk masa depan bangsa. *Al-Ta lim Journal*, 20(3), 459-464
- Mulyana, D. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prodjo, W. A. (2020). *15 Contoh kerjasama orang tua dan guru untuk bantu mendidik anak*. Retrieved from [compas.com: https://amp.kompas.com/edukasi/read/2020/01/23/17491551/15-contoh-kerjasama-orangtua-dan-guru-untuk-mendidik-anak](https://amp.kompas.com/edukasi/read/2020/01/23/17491551/15-contoh-kerjasama-orangtua-dan-guru-untuk-mendidik-anak).
- Putra, F. R. (2020). *Implementasi Pendidikan Karakter Sopan Santun Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak*. Universitas Negeri Malang;Malang.
- Rahmatunnisa, S., Mujtaba, I., & Alfiyanti, A. R. (2020). Strategi Pendidik Anak Usia Dini dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 pada Kelompok B KB/TK Al-IKHLAS. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ* (Vol. 1, No. 1).

Shochib, M. (1998). *Pola asuh orang tua: untuk membantu anak mengembangkan disiplin diri*. Rineka Cipta.

Sihadi, D. W., & Kuswantono, S. (2020, December). PENGEMBANGAN KAPASITAS PENDIDIK DALAM MENERAPKAN PEMBELAJARAN SOSIAL EMOSI DI KELAS VIRTUAL PADA MASA PANDEMIK COVID 19. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 1, pp. SNPP-M2020P-1).

Surat Edaran Mendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan Covid-19 pada Satuan Pendidikan, nomor 36962/MPK.A/HK2020.

Surat Edaran No. 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa darurat penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19)

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20

Walgito. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.